

MAKALAH ALIRAN FILSAFAT POSTMODERNISME



Dosen Pembimbing :

Nyong ETIS., M.Fil.I.

Disusun Oleh :

Ali Ramadhan Al Hadad (192071000004)

Isma Wahyu Khulaidah (192071000036)

Salsabila Januar Putri (192071000046)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019/2020**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. tuhan semesta alam yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas makalah Filsafat Pendidikan Islam yang berjudul “Aliran Postmodernisme”. Tak lupa shalawat serta salam tetap turunkan kepada baginda Nabi dan Rasul yang paling mulia Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan, hingga ke zaman terang benderang.

Filsafat merupakan sebuah mata kuliah yang menekankan pada mahasiswanya untuk berfikir. Hal ini yang sering kita dengar dalam setiap ayat suci Al-Qur’an yang mana Allah menyuruh kita umat Nabi Muhammad SAW. untuk terus berfikir, dan mencari kebenaran yang sebenar-benarnya.

Untuk itulah kami menyusun makalah postmodernisme yang mana adalah salah satu cabang aliran dalam Filsafat Pendidikan islam. Segala Saran dan pendapat kami ucapkan terimakasih. Dan kami memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dalam kepenulisan, dan kami sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menguatkan makalah kami.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
BAB II PEMBAHASAN	5
A. Pengertian Tentang Postmodernisme.....	5
B. Konsep Dasar	7
C. Implikasi-implikasi edukatif	8
BAB III PENUTUP.....	10
KESIMPULAN.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postmodernisme adalah paham yang lahir dari sebuah kegagalan para filsuf Modernisme untuk memajukan sosial manusia. Karna kegagalan tersebut dalam menjalani misinya untuk menjadikan generasi manusia mendatang lebih maju dalam perkembangan pengetahuan dan sosial juga. Menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan haruslah konkrit serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia, maka beberapa filsuf melahirkan sebuah paham yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih memantapkan tujuan yang akan dicapai yaitu paham Postmodernisme. Dalam hal ini postmodernisme memiliki sebuah pengetahuan yang bersifat subjektif dan interpretasi yang merupakan kebalikan dari Modernisme.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian postmodernisme?
2. Bagaimana konsep-konsep kunci dalam aliran filsafat pendidikan postmodernisme?
3. Bagaimana implikasi-implikasi edukatifnya di era kontemporer?

C. Tujuan

1. Agar mengetahui tentang pengertian postmodernisme dalam aliran filsafat pendidikan islam.
2. Agar bisa mengetahui dan memahami tentang konsep dasar postmodernisme dalam aliran filsafat pendidikan islam.
3. Agar bisa memahami tentang implikasi-implikasi edukatif

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Postmodernisme

Postmodernisme merupakan cabang dari aliran ilmu filsafat yang mana berisi tentang pemikiran baru yang mengabaikan pemahaman-pemahaman dari aliran filsafat sebelumnya yang masih berupa imajiner dan realistik sekaligus berisikan tentang permasalahan dari Modernisme sebelum paham postmodernisme ini lahir yang mana telah mengalami kegagalan dalam mengembangkan kemajuan pengetahuan dan sosial manusia. Postmodernisme memiliki kandungan yang lebih daripada pengetahuan dan ide-ide yang bersifat maju atau modern tetapi paham tersebut muncul dari postmodernisme itu sendiri.

Paham ini telah memengaruhi banyak bidang pendidikan kontemporer, terutama filsafat, pendidikan, studi wanita, dan sastra. Sangat meresap sehingga istilah postmodern adalah umum dalam bahasa biasa. Postmodernisme berpendapat bahwa periode sejarah modern telah berakhir dan bahwa kita sekarang hidup di era postmodern. Memulai sebuah filosofi yang disebut fenomenologi, Heidegger memerhatikan kebenaran subjektif dari diri manusia sendiri tentang kenyataan atau realitas dari intuisi mereka, persepsi, dan refleksi ketika mereka berinteraksi dengan fenomena.

Postmodernisme memiliki beberapa hasil studi dalam pembangunan psikologi dan metode pendidikan. Postmodernis dan para filsuf menyetujui perihal ide membuat atau membentuk keyakinan kita tentang pengetahuan dari pengalaman kita. Oleh karena itu peserta didik membuat pandangan mereka tentang pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pengetahuan merupakan sebuah konstruksi manusia, tidak pernah lengkap tetapi bersifat sementara, bersifat dugaan, dan dapat direvisi terus-menerus karena pembelajar memperoleh lebih banyak pengalaman. Pembelajaran kolaboratif, berbagi pengalaman dan ide melalui bahasa, menjadikan pengetahuan sebagai konstruksi pribadi dan sosial.

Pada era postmodernisme ada beberapa ahli yang mengubah pandangan dan pemikiran filsafat pada zaman dahulu. Diantaranya ada banyak tokoh yang berpendapat mengenai konteks ini. Yaitu:

Pertama Jean Francois Lyotard, dia mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan postmodernisme bukan lagi perkembangan paham yang baru, fase ini telah ada seperti abad pertengahan yang memunculkan istilah religi, nasional kebangsaan, dan kepercayaan terhadap keunggulan negara Eropa. Maka postmodernisme menganggap bahwa ilmu tidak dapat diterima tentang kebenarannya sebelum diselidiki dan adanya suatu bukti. Bagi Lyotard dengan adanya ilmu pengetahuan postmodernisme memberikan keluasan dalam kepekaan kita dari pandangan yang berbeda dan menjalin kemampuan dalam bertoleransi atas prinsip yang tak ingin dianalogikan.

Kedua Micheal Foucault yang merupakan sosok kritikus. Ia memberikan tanggapan mengenai postmodernisme bahwa ia menolak keuniversalan dari sebuah pengetahuan. Menurutnya semua pengetahuan yang ada selama ini tidak bersifat universal atau menyeluruh melainkan sebagaimana dalam jangka wilayah atau tempat saja, kemudian diambil dengan persepektif bukan sebagai karakter objektif dan yang terakhir selalu terikat dengan rezim-rezim penguasa.

Ketiga, Jacques Derrida merupakan sosok yang terkenal dengan pencipta pemikiran dekonstruksi. Pemikiran itu mulai hadir ketika ia mengadakan pembacaan narasi metafisika Barat dan melalui tulisan-tulisan, pemikiran dekonstruksi muncul oleh Jacques Derrida. Keberhasilannya yang telah mengungkap kontradiksi narasi besar modernitas melalui dekonstruksi, Derrida menjadi aliran salah satu pemikir utama teori sosial postmodern.

B. Konsep Dasar

Seperti halnya eksistensialis, postmodernisme bekerja untuk meningkatkan persepektif pengetahuan manusia. Sementara eksistensialis fokus pada kesadaran tentang pendapat individu, postmodernis fokus pada kesadaran tentang kesenjangan sosial dengan mendekonstruksi asumsi tradisional tentang pengetahuan, pendidikan, sekolah, dan pengajaran. Mereka tidak menganggap kurikulum sekolah sebagai gudang kebenaran obyektif dan temuan ilmiah untuk ditransmisikan

kepada siswa. Ini adalah permasalahan pandangan yang saling bertentangan beberapa di antaranya mendominasi dan mensubordinasi orang lain.

Postmodernisme merujuk pada instruksi sebagai "representasi," yang mereka definisikan sebagai ekspresi budaya atau diskusi yang menggunakan narasi tentang realitas dan nilai-nilai, cerita, gambar, musik, dan konstruksi budaya lainnya. Misalnya, seorang guru dalam kelas studi sosial yang mempresentasikan sebuah unit tentang sejarah dan kontroversi yang berkaitan dengan imigrasi harus sadar akan buku pelajaran dan biasanya sendiri. Postmodernis mendesak guru untuk menjadi sadar akan peran kuat mereka dan secara kritis memeriksa representasi mereka kepada siswa. Daripada hanya mengirimkan pengetahuan yang disetujui secara resmi, guru harus secara kritis mewakili pengalaman manusia yang lebih luas tetapi lebih inklusif. Siswa berhak mendengar banyak suara dan banyak cerita, termasuk otobiografi dan biografi mereka sendiri. Sementara postmodernis dan pragmatis setuju bahwa kurikulum harus mencakup diskusi tentang masalah-masalah kontroversial, postmodernis tidak menekankan metode ilmiah seperti halnya pragmatis. Metode ilmiah, untuk postmodernis, mewakili meta-narasi lain yang digunakan untuk memberi kekuatan kelompok elit atas yang lain.

C. Implikasi – implikasi dalam pendidikan masa kini

Untuk memajukan para peserta didik, postmodernis memberikan wawasan kepada sang pendidik atau guru bahwa guru harus terlebih dahulu mengembakan diri mereka sendiri sebagai pendidik profesional. Mereka perlu mendekonstruksi pernyataan resmi tentang tujuan, kurikulum, dan organisasi sekolah, serta peran dan misi guru. Pengembangan yang hebat berarti bahwa ketika para guru beralih dari praktik ke praktik, mereka mengambil tanggung jawab untuk membentuk masa depan mereka sendiri dan untuk membantu siswa membentuk kehidupan mereka sendiri.

Proses pengembangan guru dan siswa dimulai di sekolah dan komunitas tempat mereka bekerja dan tinggal. Postmodernis mendesak para guru untuk menciptakan filosofi pendidikan berbasis situs mereka sendiri. Para guru, siswa, dan anggota masyarakat harus memulai pemeriksaan lokal tentang masalah-masalah utama kontrol lokal dengan memeriksa pertanyaan-pertanyaan seperti

- (1) yang benar-benar mengendalikan sekolah mereka, menetapkan kurikulum, dan menetapkan standar akademik;
- (2) apa yang memotivasi mereka yang mengendalikan sekolah; dan
- (3) alasan apa yang membenarkan kurikulum yang ada? Jenis analisis kritis ini akan memberdayakan masyarakat dan mengubah masyarakat dengan menantang kepentingan dan hak istimewa ekonomi dan politik.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Postmodernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme. Bagi postmodernisme, paham modernisme selama ini telah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia.

Bagi pemikiran postmodernisme, mereka tidak memandang ilmu pengetahuan modern sebagai universalisme. Karena postmodernisme menolak penjelasan yang berifat universal, harmonis, atau bahkan konsisten. Kaum postmodernisme menggantikan hal tersebut kepada yang partikular dan lokal, lalu menyingkirkan hal yang bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ornstein, A.C. and Levine, D.U. *Foundations of Educations, 10th Edition*. Boston & NY; Houghton Mifflin Company, 2008. (Chapter 6: Philosophical Roots of Education, pp. 159-198)
2. Jurnal Filsafat, ISSN: 0853-1870 (p); 2528-6811(e) Vol. 28, No. 1 (2018), p. 25-46, doi: 10.22146/jf.33296